

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada abad 21 pembelajaran tidak hanya berpusat pada kemampuan kognitif, juga mencakup keterampilan yang dikenal dengan 4C yaitu kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*), kreativitas (*creativity*), kolaborasi (*collaboration*), dan komunikasi (*communication*) serta memiliki HOTS (*higher order thinking skills*). Keempat kemampuan ini diharapkan dapat mencetak individu atau siswa yang nantinya siap bersaing secara global. (Kepmendikbudristek No. 56 Tahun 2022) Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka) sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Kurikulum merdeka ini merupakan kurikulum yang berfokus pada pembelajaran yang mendasar agar peserta didik dapat mendalami konsep dan nantinya dapat menguatkan kompetensi yang dimiliki. Kurikulum merdeka cukup berbeda dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013. Kompetensi Dasar (KD) dan Kompetensi Inti (KI) dijadikan acuan dalam penilaian. Berbeda dengan kurikulum merdeka yang lebih mengedepankan tahap pencapaian peserta didik. Merdeka belajar merupakan kurikulum yang mengedepankan proses pembelajaran yang melatih kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, melalui metode ataupun pendekatan pembelajaran yang diterapkan. Jadi bagaimana cara merangkai pengetahuan, sikap dan keterampilan kemudian melaksanakan penguatan apabila ada kesenjangan dan tahap akhirnya adalah mencapai kompetensi tersebut. Konsep kurikulum merdeka ini adalah menciptakan

suasana belajar yang menyenangkan tanpa dibebani harus mencapai nilai atau skor tertentu. Dalam proses pembelajaran peserta didik diharuskan mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan tanpa memperhatikan kemampuan dari masing-masing peserta didik. Kemampuan setiap manusia sejatinya berbeda-beda baik kemampuan kognitif atau keterampilannya. Hal ini tidak dapat disamaratakan oleh sebuah standar. Maka pendidikan perlu diberikan sebuah pemahaman mengenai ini, dan itu sudah di tuangkan dalam kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini. Jadi perkembangan siswa dalam pembelajaran tidak lagi diukur berdasarkan standar yang ada, namun tetap mengikuti bagaimana siswa tersebut berproses dan tidak ada paksaan dalam hal pencapaian kognitif atau keterampilan, serta tetap sesuai dengan arahan guru agar tidak terlalu melenceng terhadap apa yang diharapkan dan tujuan yang ingin dicapai.

Pendidikan di sekolah umumnya dikelompokkan sesuai dengan usianya, namun penambahan usia tak sejalan dengan perkembangan belajar setiap anak. Tingkat perkembangan setiap peserta didik memerlukan pendekatan yang berbeda-beda (Mubarokah, 2022). Agar hal ini sesuai dengan implementasi kurikulum merdeka maka pendidik diharapkan dapat memilih pendekatan yang relevan sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta disesuaikan dengan tahap perkembangan anak tanpa memandang usianya. Setelah melaksanakan observasi terhadap sekolah-sekolah dasar, ditemukan permasalahan yaitu siswa lambat dalam pemahaman sebuah materi dan sebagian ada yang sudah memahami materi, jadi terdapat ketidakmerataan kemampuan siswa. Ini dikarenakan saat siswa yang sudah dianggap memahami maka siswa lainnya juga dianggap sudah memahami. Jika dilihat secara nyata tahap perkembangan atau pemahaman siswa satu dengan yang

lainnya itu berbeda dan tidak dapat disamaratakan oleh sebuah standar. Pendekatan yang padu dan perlu diterapkan untuk kondisi ini adalah pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Istilah *teaching at the right level* diterapkan pertama kali oleh organisasi inovasi pembelajaran India. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *teaching* berarti pengajaran, sedangkan *at the right level* berarti pada tingkat yang tepat. Maka *teaching at the right level* berarti pengajaran yang diberikan kepada siswa sesuai tingkatan yang tepat. Pendekatan TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada level atau tahap perkembangan peserta didik dan tidak berpacu pada tingkat kelas. Inilah yang membedakan pendekatan TaRL dengan pendekatan lainnya dan ini dapat menjadi jawaban untuk berbagai kesenjangan pemahaman peserta didik didalam kelas saat proses pembelajaran yang dimana ada saatnya salah satu peserta didik mengalami lambat dalam menerima sebuah materi pembelajaran. Saat pengaplikasiannya, komponen pertama peserta didik diasesmen atau dinilai sejauhmana kemampuannya, selanjutnya peserta didik dikelompokkan sesuai kemampuannya masing-masing dengan menekankan konsep-konsep mendasar, kemudian guru memberikan penguatan mengenai kesejangan pemahaman materi tersebut.

Profil pelajar pancasila merupakan perwujudan pelajar pancasila yaitu pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan memiliki sikap yang diambil dari nilai-nilai pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki enam nilai-nilai pancasila diantaranya: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, (2) berkebinekaan global, (3) bergotong royong, (4) mandiri, (5) bernalar kritis, dan (6) kreatif. Dengan adanya keenam nilai-nilai pancasila tersebut diharapkan pelajar Indonesia dapat mengarah pada kemampuan bernalar kritis

untuk meningkatkan kompetensi diri. Pada dimensi bernalar kritis memiliki empat indikator yaitu, menerima informasi dan memproses informasi yang diperoleh, menghubungkan berbagai informasi, menganalisis informasi, dan mengevaluasi atau menilai informasi serta menyimpulkannya berdasarkan fakta yang ada. Dimensi bernalar kritis dapat menjadi pondasi untuk memecahkan permasalahan-permasalahan konkret ditemui oleh peserta didik. Permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan yaitu berkaitan dengan mata pelajaran matematika.

Sesuai dengan hasil observasi yang dilaksanakan, pada tanggal 15 oktober 2022 dengan kepala sekolah dan wali kelas IV pada saat mengikuti program Asistensi Mengajar angkatan ke-3, bahwa siswa kurang paham terhadap materi pembelajaran matematika yang telah disampaikan contohnya seperti tidak memahami soal yang disajikan, tidak memahami langkah-langkah penyelesaian yang mana akan digunakan, tidak memahami pelaksanaan langkah-langkah penyelesaian dan tidak melaksanakan cek hasil. Sehingga dipandang perlu dilakukan cara berpikir tingkat tinggi. Karena perkembangan pemahaman siswa berbeda-beda, tidak dapat disamaratakan satu sama lainnya. Salah satu penyebabnya adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih umum yaitu *teacher centered* atau berpusat pada guru. Yang dibutuhkan siswa adalah pendekatan yang memfokuskan kemampuan siswa dalam pembelajaran atau *student centered*.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan serta untuk mengetahui pengaruh pendekatan TaRL terhadap kemampuan bernalar kritis siswa maka dirancanglah penelitian dengan judul “Pengaruh Pendekatan

Teaching at the Right Level Terhadap Bernalar Kritis Dalam Pelajaran Matematika Siswa Kelas IV SD Gugus V Sukawati Tahun Ajaran 2022/2023".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan sebagai berikut:

- 1.2.1 Pemahaman siswa terhadap sebuah materi yang masih disamaratakan satu dengan lainnya yang mengakibatkan kesenjangan pemahaman sehingga memerlukan pendekatan yang tepat.
- 1.2.2 Kurangnya pengaplikasian dimensi-dimensi profil pelajar pancasila dalam pembelajaran khusus kemampuan bernalar kritis yang erat kaitannya dengan meningkatkan kompetensi diri.
- 1.2.3 Kurang meratanya pemahaman siswa mengenai konsep numerasi dari sebuah materi pembelajaran mata pelajaran matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada disebutkan yaitu belum optimalnya penyerapan konsep dan dimensi bernalar kritis dalam mata pelajaran matematika, hal ini disebabkan dalam proses pembelajaran pendekatan yang diterapkan tidak benar-benar diterapkan secara maksimal. Sehingga kurangnya keaktifan serta partisipasi siswa. Penerapan pendekatan yang tepat perlu dilaksanakan sehingga nantinya pembelajaran lebih menarik dan tidak monoton.

Kurangnya penyerapan konsep dan kemampuan bernalar kritis dalam mata pelajaran matematika disinyalir juga akibat belum digunakannya pendekatan pembelajaran di sekolah, sehingga perlu diterapkan pendekatan *Teaching at the Right Level* yang berpengaruh terhadap kemampuan bernalar kritis dalam pelajaran matematika siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1 Bagaimanakah kemampuan bernalar kritis dalam pelajaran matematika kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* pada siswa kelas IV SD Gugus V Sukawati Tahun Ajaran 2022/2023?
- 1.4.2 Bagaimanakah kemampuan bernalar kritis dalam pelajaran matematika kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* pada siswa kelas IV SD Gugus V Sukawati Tahun Ajaran 2022/2023?
- 1.4.3 Apakah terdapat pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap kemampuan bernalar kritis dalam pelajaran matematika siswa kelas IV SD Gugus V Sukawati Tahun Ajaran 2022/2023?

1.5 Tujuan Peneliti

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mendeskripsikan kemampuan bernalar kritis matematika kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* pada siswa kelas IV SD Gugus V Sukawati Tahun Ajaran 2022/2023.
- 1.5.2 Untuk mendeskripsikan kemampuan bernalar kritis dalam pelajaran matematika kelompok siswa yang tidak dibelajarkan melalui pendekatan *Teaching at the Right Level* pada siswa kelas IV SD Gugus V Sukawati Tahun Ajaran 2022/2023.
- 1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap bernalar kritis dalam pelajaran matematika siswa kelas IV SD Gugus V Sukawati Tahun Ajaran 2022/2023.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian pengaruh pendekatan *Teaching at the Right Level* terhadap bernalar kritis dalam pelajaran matematika siswa kelas IV SD Gugus V Sukawati Tahun Ajaran 2022/2023, memiliki manfaat secara teoretis dan praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan yaitu pendidikan guru sekolah dasar sehingga dapat memperluas pengetahuan mengenai pendekatan pembelajarann yang tepat untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini memberikan manfaat bagi :

1. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan untuk menyusun program kebijakan terkait dengan pembelajaran.

2. Guru

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai alternatif dalam menambahkan inovasi untuk proses pembelajaran matematika.

3. Siswa

Dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep pembelajaran baik mata pelajaran matematika ataupun mata pelajaran lainnya.

4. Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi salah satu acuan dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

